

The Relationship between Professional Competence of Instructors and Student Learning Outcomes at LKP Widyaloka Bukittinggi

Novita Yusdiyana^{1,3}, Vevi Sunarti²

^{1,2} Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

³ vithanovitha29@gmail.com

ABSTRACT

The context of this research is the poor academic achievement of LKP Widyaloka Bukittinggi students. This is most likely a result of the instructor's substandard professional competence, which has a negative impact on student learning outcomes. This research will look at 1) Looking at the relationship between student professional competence and student learning outcomes at LKP Widyaloka Bukittinggi; 2) See an overview of the relationship between student professional competence and student learning outcomes at LKP Widyaloka Bukittinggi; and 3) See an overview of student learning outcomes at LKP Widyaloka Bukittinggi.

Researchers used a correlational quantitative descriptive research methodology. To find out the relationship between the independent variable and the dependent variable, this kind of research uses quantitative methods. The sampling technique uses Cluster Random Sampling and involves up to 70%, or 28 people, of the 40 study participants. Questionnaires and lists of statements serve as data collection tools for this data collection technique. The percentage formula and Rank Order are both used in data analysis methods.

The findings of this research reveal: 1) The description of the professional competence of LKP Widyaloka Bukittinggi teachers is rated low 2) The learning outcomes of LKP Widyaloka Bukittinggi students are classified as moderate; 3) There is a substantial relationship between the professional competence of teachers and student learning outcomes at school. In addition, recommendations for future researchers are to research new variables to complement and complete the existing variables.

Keywords: Professional Competence; Learning outcomes

PENDAHULUAN

Salah satu aspek dan upaya mendasar untuk mencapai kualitas dan integritas sumber daya manusia adalah pendidikan. Dimana semua yang dilakukan setiap harinya adalah pendidikan. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak ia dilahirkan hingga meninggal atau akhir hayatnya. Karena pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia setiap saat dan di segala tempat, maka perlu adanya upaya untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan kemampuannya sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13, ada tiga jenis pendidikan di Indonesia: formal, nonformal, dan informal. Masing-masing jenis pendidikan tersebut berperan dalam meningkatkan dan melengkapi sistem pendidikan formal. Pendidikan luar sekolah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan informal dan nonformal ini.

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diperoleh dengan lembaga pendidikan yang mempunyai legalitas suatu lembaga serta pendidikan yang mempunyai kurikulum dan berkelanjutan atau berjenjang. Bentuk pendidikan formal ini yaitu mulai dari SD, SMP, SMA serta Perguruan Tinggi. Pendidikan non-

formal ialah pendidikan yang dapat dilakukan di luar pendidikan formal, dan buat menambah pengetahuan atau keterampilan yang tidak di dapat melalui pendidikan formal yang berupa PKBM, LKP, Kesetaraan program Paket A, B serta C, dan Lembaga Kursus Bimbingan Belajar atau Les serta

yang terakhir yaitu pendidikan informal merupakan pendidikan yang berasal atau didapatkan dari dalam keluarga berbentuk kegiatan belajar mandiri serta tidak berkelanjutan atau berjenjang.

Mengenai hakikat pendidik dan tenaga kependidikan, Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan dengan jelas mengimplikasikan hal tersebut. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tenaga kependidikan merupakan masyarakat yang terlibat dan dipilihguna mendukung penyelenggaraan pendidikan. Pendidik yaitu tenaga kependidikan yang memenuhi syarat sebagai pelatih, dosen, konsultan, tutor, widyaiswara, tutor, fasilitator, pelatih ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan definisi tersebut, jelaslah bahwa pendidik adalah milik tenaga kependidikan, tetapi tenaga kependidikan belum tentu seorang pendidik. Tenaga kependidikan yang bukan merupakan tenaga pendidik seperti staf administrasi, pustakawan dan lain sebagainya.

Faktor-faktor berikut, menurut Susanto (2013), mempengaruhi hasil belajar: Kategori pertama adalah siswa, dalam hal kecakapan mental, pengejaran, dorongan, dan tingkat persiapan fisik dan mental mereka. Faktor kedua adalah lingkungan, yang meliputi setting, sarana prasarana, metode yang digunakan, kreativitas guru, keahliannya, ruang kelas, dan keluarga.

Instruktur adalah tenaga pendidik yang memandang tugas sebagai satu faktor penentu dalam memperoleh tujuan dan meningkatkan kualitas pengajaran sebuah lembaga pendidikan, sebagai instruktur berhubungan langsung dengan peserta didik untuk membantu mereka dan pada akhirnya memperoleh hasil lulusan (output) berdasarkan visi yang diinginkan. Maka diperlukan manajemen profesional yang baik dari tenaga kependidikan.

Menurut Sudjana (2004) kompetensi profesional berikut dapat dikaitkan menjadi 4 kemampuan untuk menganalisis tanggung jawab seorang instruktur sebagai guru: 1) merencanakan program pembelajaran, 2) menguasai bahan ajar, 3) melaksanakan dan memimpin proses pembelajaran, dan 4) menilai hasil pembelajaran

METODE

Pendekatan penelitian yang peneliti pakai yakni kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Arikunto (2013) mengatakan bahwa penelitian deskriptif korelasional ini ialah suatu metode penelitian yang diujikan untuk memecahkan suatu masalah dengan penggambaran keadaan dari obyek penelitian dengan berdasar pada berbagai fakta yang terlihat, lalu ditemukan hubungannya. Sedangkan Yusuf (2017) menyatakan penelitian korelasional yakni metode penelitian yang digunakan untuk menghubungkan suatu masalah. Selain itu juga mengatakan bahwa penelitian korelasional ialah upaya dalam meramalkan dan mengungkap sesuatu.

Dengan demikian, penelitian deskriptif korelasional ini mengandung dua variabel, yaitu: Hasil Belajar (Y) dan Kompetensi Profesional Instruktur (X). Penelitian ini menguji hubungan antara hasil belajar siswa di LKP Widyaloka Bukittinggi dengan kompetensi profesional pengajar dalam kaitannya dengan deskripsi teknik pembelajaran (deskriptif).

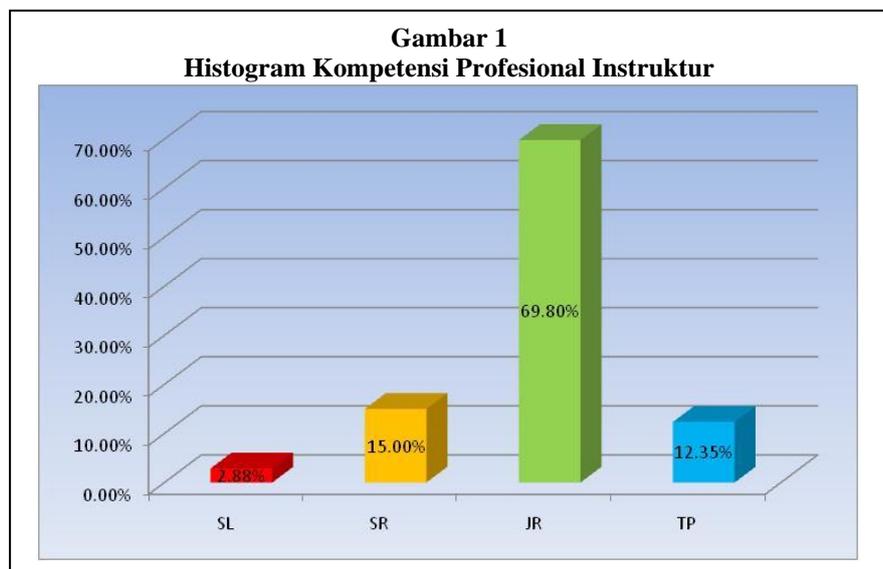
Populasi adalah semua subjek, objek yang terlibat dalam penelitian yang bertujuan mengungkapkan informasi dari partisipasi peserta didik yang berjumlah 40 warga belajar, teknik pengambilan sampel yakni *Cluster Random Sampling* dan diambil sebanyak 70% yaitu 28 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan format daftar pernyataan sebagai alat pengumpulan data, teknik analisis data memakai rumus *persentase* dan untuk mencari korelasi digunakan rumus *Rank Order*.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Kompetensi Profesional Instruktur di LKP Widyaloka Bukittinggi

Secara keseluruhan terdapat 5 sub-variabel yang masing-masing terdiri dari 13 indikator, yang didefinisikan oleh 26 item pernyataan pada 28 partisipan penelitian, dan dijelaskan oleh temuan penelitian yang tercantum di bawah ini:



Maka dilihat dari histogram diatas, peneliti dapat mengkategorikan bahwa kompetensi profesional instruktur di LKP Widyaloka Bukittinggi dikategorikan *rendah*.

Gambaran Hasil Belajar Peserta Didik di LKP Widyaloka Bukittinggi

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Di LKP Widyaloka Bukittinggi

Interval	Frekuensi	Kategori
30-36	2	Sangat Rendaah
37-43	1	Rendah
44-50	13	Sedang
51-57	6	Tinggi
58-64	6	Sangat Tinggi

LKP Widyaloka Bukittinggi memiliki 28 siswa, terlihat dari data di atas. Menurut frekuensinya, terdapat 2 siswa yang memiliki hasil belajar sangat rendah, 1 siswa yang memiliki hasil belajar rendah, 13 siswa yang memiliki hasil belajar sedang, dan 6 siswa yang memiliki hasil belajar sedang. pembelajaran tinggi, dengan 6 siswa mencapai hasil belajar yang sangat tinggi. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa di LKP Widyaloka Bukittinggi memiliki hasil belajar yang sedang. Hal ini terlihat dari hasil belajar 13 siswa yang paling sering masuk dalam kategori sedang.

Hubungan Kompetensi Profesional Instruktur dengan Hasil Belajar Peserta Didik di LKP Widyaloka Bukittinggi

Di LKP Widyaloka Bukittinggi, informasi tentang hubungan kompetensi profesional pengajar dengan hasil belajar siswa dikumpulkan melalui penyebaran angket/kuesioner yang disampaikan

kepada responden secara terbimbing. Data tersebut dijelaskan lebih mendalam pada tabel di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Rho} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 124,5}{28(28^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{747}{28(784 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{747}{21924} \\
 &= 1 - 0,0340 \\
 &= \mathbf{0,966}
 \end{aligned}$$

Rumus urutan peringkat digunakan untuk mengolah data, menghasilkan r hitung = 0,966, dan r tabel = 0,374 digunakan untuk berkonsultasi dengan nilai. $df = N - 2 = 26$ dikonsultasikan setelah diberikan nilai tersebut. Hasil r tabel adalah 0,496 jika diperiksa dengan tingkat kepercayaan 1%, dan 0,388 jika dilihat dengan tingkat kepercayaan 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar siswa di LKP Widyaloka Bukittinggi dengan kompetensi profesional pengajar.

Pembahasan

Gambaran Kompetensi Profesional Instruktur di LKP Widyaloka Bukittinggi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan yang diperoleh bahwa kompetensi profesional instruktur di LKP Widyaloka Bukittinggi dinilai rendah. Pengertian dasar kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan. Kompetensi, menurut Piet dan Ida Sahertian, adalah kemampuan untuk berhasil, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan performatif, afektif, dan kognitif. Pendidik harus memiliki dan cakap dalam persyaratan kompetensi profesional untuk mendukung perannya sebagai seorang profesional.

Atmuji & Suling (2015) berpendapat bahwa "kompetensi profesional instruktur yakni keterampilan, kemampuan serta sikap yang dimiliki, dihayati, dan dikendalikan seorang instruktur, terkait dengan pemenuhan fungsinya sebagai instruktur, pengetahuan tentang disiplin yang menuntut keterampilan atau kemampuan yang memenuhi standar mutu.

Haryanti dalam Putra (2023) juga berpendapat bahwa "kompetensi profesional instruktur adalah kemampuan keterampilan pribadi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan spiritual yang dikembangkan kaffah untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya secara optimal, karena memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya ditandai dengan kompetensi yang menjadi syarat. Sebagai instruktur profesional, instruktur harus memiliki kompetensi." Sagala dalam Ardlani (2016); Mutmainah (2012); Sumarto (2016) menyatakan bahwa "Pendidik profesional adalah pendidik yang memberi motivasi pada peserta didik guna memaksimalkan potensinya untuk mencapai standar pendidikan yang telah ditetapkan."

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai kompetensi profesional instruktur, dapat disimpulkan bahwa setiap instruktur harus memiliki standar kompetensi profesional. Untuk memaksimalkan hasil belajar, hal ini berdampak pada bagaimana anak-anak belajar belajar.

Gambaran Hasil Belajar Peserta Didik di LKP Widyaloka Bukittinggi

Temuan penelitian mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa siswa LKP Widyaloka Bukittinggi memiliki hasil belajar sedang. Hasil belajar merupakan nilai penting bagi peserta didik karena menunjukkan sejauh mana keterampilan belajar mengajar peserta didik telah dicapai.

Keberhasilan akademik dalam proses belajar mengajar dapat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai dalam kaitannya dengan prosedur.

Dengan demikian, hasil belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2015), hasil belajar adalah perilaku baru, seperti sikap, fungsi dan pertumbuhan secara fisik. Setiap proses belajar peserta didik bisa diukur dari hasil belajarnya, terpenuhinya sebuah tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.

Menurut Anni & Rifa'i (2011), konsekuensi belajar, yaitu modifikasi tingkah laku setelah terlibat dalam kegiatan belajar. Setelah terlibat dalam kegiatan belajar, siswa juga memperoleh hasil belajar, yaitu kemampuan.

Surya dalam Menrisal et al (2022); Setiawati (2018) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu suatu hasil atau perubahan tingkah laku dari segi keterampilan, pengetahuan, sikap setelah melalui suatu proses dan hasil pengalaman individu dalam hubungannya dengan lingkungannya.

Muhammad Thobroni & Mustofa (2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang utuh, bukan hanya segi-segi potensi manusia. Ketika hasil belajar memenuhi kebutuhan emotif, kognitif, dan psikomotorik siswa serta penerapan, penguasaan, dan evaluasi berbagai keterampilan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran mereka dianggap sempurna.

Menurut pendapat berbagai ahli, kesimpulan hasil belajar merupakan cerminan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh merupakan hasil jerih payah siswa sendiri, mampu mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik anak. siswa itu sendiri.

Hubungan Kompetensi Profesional Instruktur dengan Hasil Belajar Peserta Didik di LKP Widyaloka Bukittinggi

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara hasil belajar siswa di LKP Widyaloka Bukittinggi dengan kompetensi profesional guru. Seiring dengan struktur, substansi, dan pola kurikulum, kompetensi profesional pengajar yang mengarahkan dan mendidik siswa juga berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa (Hamalik, 2017).

Memperlakukan peserta didik secara adil juga berkontribusi pada keberhasilan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pesertadidik diperlakukan adil dan sugestif serta gaya mengajar interaktif instruktur di kelas bisa membantu peserta didik berprestasi dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. (Sargent et al., 2007).

Pernyataan ini juga dikemukakan oleh Payong (2011) bahwa untuk berkomunikasi dengan peserta didik secara efektif supaya pesan pembelajaran dipahami, dialami atau diamalkan oleh siswa untuk mencapai hasil belajar maksimal. Seorang profesional seperti seorang instruktur dapat mengukur kemampuan dan keberhasilan murid-muridnya dan membimbing mereka di jalan yang benar (Connell, 2009).

Menurut Mulyasa (2013), mengevaluasi kompetensi profesional instruktur bermanfaat karena beberapa alasan, termasuk pengembangan kurikulum, akses ke sumber daya pelatihan, cara memberdayakan guru, dan alat untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Kemampuan instruktur dalam merangsang kegiatan dan hasil belajar merupakan salah satu keunggulan kompetensi profesionalnya.

Sagala (2009) menyatakan: "Pelatih profesional adalah pelatih yang bisa memberi motivasi peserta didik dalam memaksimalkan potensinya dalam lingkup pencapaian standar pendidikan yang telah ditetapkan dan hasil belajar yang maksimal"

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai keterkaitan kompetensi profesional pengajar dengan hasil belajar siswa di LKP Widyaloka Bukittinggi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional pengajar merupakan faktor utama untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa guna menunjang hasil belajar peserta didik agar maksimal.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian tentang hubungan kompetensi profesional instruktur dengan hasil belajar peserta didik di LKP Widyaloka Bukittinggi, disimpulkan antara lain: (1) Gambaran kompetensi profesional instruktur di LKP Widyaloka Bukittinggi dikategorikan rendah, hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian analisis angket yang sudah dilakukan; (2) Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dan dinilai, gambaran hasil belajar siswa di LKP Widyaloka Bukittinggi termasuk dalam kelompok sedang; (3) Di LKP Widyaloka Bukittinggi terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional pengajar dengan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anni, C. T., & Rifa'i, A. (2011). *Psikologi Pendidikan*. UNNES Press.
- Ardlani, Y. (2016). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Bersertifikasi di SD Negeri Se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 22(5).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atmuji, S., & Sukung, A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Sosial, Kompetensi Profesional dan Perilaku Guru dalam Mengajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Sma Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. *Jurnal Kependidikan*, 12(1).
- Connell, R. (2009). Good Teachers on Dangerous Ground: Towards a New View of Teacher Quality and Professionalism. *Critical Studies in Education*, 50(3).
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Menrisal, M., Radyuli, P., & Zuhra, G. (2022). Hubungan Disiplin Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, M. (2012). *Pengaruh Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru di Mts Muhammadiyah Blimbing Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. PT Indeks.
- Putra, S. P. (2023). *Pengaruh Supervisi Akademik, Motivasi Kerja dan Kepuasan Guru Terhadap Profesionalitas Guru*. Universitas Lampung.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Sargent, T., Sargent, T., & An, X. (2007). Teaching Quality and Student Outcomes: Academic Achievement and Educational Engagement in Rural Northwest China. *China An International Journal*, 05(02).
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *Helper*, 35(1).
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2004). *Pendidikan Nonformal*. Falah Production.
- Sumarto, S. (2016). Tugas Profesional Kepala Madrasah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ri'ayah*, 01(02).
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana prenda media group.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://dispورا.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2018/05/UU-Nomor-20-tahun-2003-ttg-sistem-pendidikan-nasional.pdf>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.